

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN  
TANAMAN HERBAL MENJADI MINYAK URUT  
TRADISIONAL DI KELURUHAN SIDEREJO  
HILIR KECAMATAN MEDAN TEMBUNG  
KOTA MEDAN**

**Jamalum Purba<sup>1,\*</sup>, Nora Susanti<sup>1</sup>, Freddy Tua Musa Panggabean<sup>1</sup>,  
Ratu Evina Dibyantini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Corresponding author: [jamalum@unimed.ac.id](mailto:jamalum@unimed.ac.id)

**Abstrak**

*Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional adalah bersifat turun menurun yang merupakan kekayaan tersendiri bagi satu suku atau masyarakat, oleh karenanya perlu pengkajian lebih mendalam terkait pengetahuan pengobatan tradisional oleh masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra tentang komposisi zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional hasil olahan yang berfungsi sebagai obat tradisional, serta tentang jenis dan sistem pengemasan yang akan digunakan yang lebih bernilai ekonomis. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah metode deskriptif menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung (tatap muka) meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif tentang komposisi zat-zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional yang berfungsi sebagai obat tradisional, sistem dan jenis kemasan produk serta pengolahan dan penyerahan botol kemasan dari tim pengabdian kepada mitra. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mitra meningkat terkait komposisi zat-zat yang berfungsi sebagai obat tradisional yang terkandung dalam minyak urut hasil olahannya serta sistem dan jenis kemasan yang tepat untuk digunakan pada minyak urut hasil olahannya yang lebih bernilai ekonomis hal ini juga dibuktikan dari antusias mitra dalam mengikuti setiap kegiatan program yang dilakukan.*

**Kata kunci:** Minyak Urut Tradisional; Tanaman Herbal; Pengolahan, Pemberdayaan Masyarakat

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi

yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya.

Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu. Pengobatan tradisional banyak mendapatkan perhatian baik di kalangan masyarakat maupun pakar di bidang kesehatan, karena kenyataannya di masyarakat pengobatan tradisional ini masih hidup dan berdampingan dengan pengobatan modern. Selain itu pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia. Pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan digunakan untuk berbagai macam

penyakit baik di desa maupun di kota-kota besar (Indarto dan Kirwanto, 2018).

Bagi masyarakat lokal Indonesia pemanfaatan obat tradisional sudah sejak lama dilakukan dan merupakan warisan nenek moyang serta bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Fakta yang menarik adalah sekitar 80 persen dari tanaman obat yang ada di dunia tumbuh di Indonesia, sehingga bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan yang berasal dari alam ini dapat dengan mudah di temui di sekitar kita (Jennifer dan Saptutyningasih, 2015). Salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional adalah tumbuhan atau tanaman herbal. Tumbuhan atau tanaman herbal merupakan tumbuhan atau tanaman yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah karena mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Bahalwan dan Mulyawati, 2018).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat di Indonesia sangat beragam yang dipengaruhi oleh keanekaragamann hayati di lingkungan sekitar, budaya dan latar belakang etnis (Silalahi, *et, al*, 2015). Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, salah satunya oleh Bapak Arifin Panggabean sebagai ahli pengobatan tradisional yang beralamat di jalan Dahli No. 9A Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Bapak Arifin Panggabean telah dipercaya oleh banyak masyarakat yang ada di Kota Medan maupun luar Kota Medan, sebagai ahli pengobatan tradisional yaitu pijat, urut dan patah tulang dengan memanfaatkan minyak urut yang diolahnya sendiri.

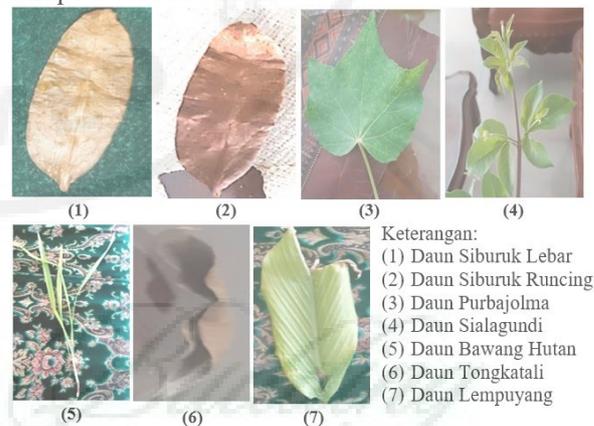


**Gambar 1.** Minyak Urut Olahan Bapak Arifin Panggabean

Minyak urut tersebut diolah secara tradisional dan merupakan warisan turun temurun dari keluarga dengan menggunakan beragam tumbuhan obat atau

tanaman herbal. Tanaman atau tumbuhan yang digunakan sebagai olahan minyak urut tersebut, diantaranya: daun siburuk yang lebar, daun siburuk yang runcing, daun lempuyang, daun bawang hutan, daun pandan purbajolma, daun sialagundi dan daun tongkatali. Tanaman atau tumbuhan tersebut banyak tumbuh di kawasan hutan di daerah Gonting Mahe Kota Sibolga, Tapanuli Tengah.

Minyak urut tradisional dengan menggunakan daun-daun tersebut memiliki banyak manfaat seperti untuk pijat, urut, patah tulang, pegal-pegal, masuk angin dan lain sebagainya. Minyak urut tersebut dapat digunakan untuk semua umur mulai dari bayi hingga orang tua. Sebenarnya minyak urut tradisional ini, jika dikembangkan dan diberdayakan tentunya akan memiliki nilai ekonomis. Namun permasalahan yang dialami Bapak Arifin Panggabean sebagai mitra, antara lain: minyak urut tradisional hasil olahannya tersebut hingga sekarang belum memiliki nama atau merek dikarenakan minyak urut ini merupakan warisan keluarga turun temurun, dari dulunya juga belum ada nama dan biasanya hanya dinamai minyak urut. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman mitra terkait komposisi zat yang ada dalam kandungan minyak juga kurang serta pengetahuan dan pemahaman mitra tentang kemasan juga kurang, hal ini terlihat dari kemasan minyak urut yang ada hanya berupa botol mineral bekas.



**Gambar 2.** Tanaman/Daun yang Dijadikan Bahan Dasar Minyak Urut

Pengemasan merupakan sistem terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan, didistribusikan, disimpan, dijual, dan dipakai. Adanya wadah atau pembungkus dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan, melindungi produk yang ada di dalamnya, melindungi dari bahaya pencemaran serta gangguan fisik (gesekan, benturan, getaran). Pengemasan juga berfungsi untuk menempatkan suatu hasil pengolahan atau produk industri agar mempunyai bentuk-bentuk yang memudahkan dalam penyimpanan,

pengangkutan dan distribusi. Dari segi promosi wadah atau pembungkus berfungsi sebagai perangsang atau daya tarik pembeli. Karena itu bentuk, warna dan dekorasi dari kemasan perlu diperhatikan dalam perencanaannya (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan diskusi dan wawancara dengan mitra diperoleh informasi bahwa minyak urut tradisional yang ada hanya digunakan untuk pengobatan seperti pijat, urut dan patah tulang dan selama ini masih belum diperjual belikan kepada masyarakat. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa mitra mempunyai keinginan untuk memasarkan minyak urut tersebut kepada masyarakat. Namun karena kemasan dari minyak tersebut hanya menggunakan botol mineral bekas dan kurangnya pengetahuan mitra terkait zat atau komposisi zat yang terkandung dalam minyak tersebut menjadikan mitra mengurungkan niatnya untuk memasarkan kepada masyarakat.

Tanaman atau daun-daunan yang dijadikan bahan dasar minyak urut tradisional yang diolah mitra diperoleh dan dipesan dari daerah Gontung Mahe Sibolga, sehingga pemasok tanaman atau daun-daun tersebut akan dijadikan sebagai mitra kedua pada program PKM ini. Mitra kedua ini juga merupakan kerabat dekat dari mitra pertama. Mitra pertama berdomisili di Kota Medan sedangkan mitra kedua berdomisili di Kota Sibolga. Seperti yang telah dijelaskan daun-daun sebagai bahan pembuatan minyak urut tradisional ini banyak tumbuh di kawasan hutan di daerah Gontung Mahe Kota Sibolga, Tapanuli Tengah, sehingga daun-daun tersebut hanya dapat diambil dan dikirimkan oleh mitra kedua antara 5 hingga 6 bulan sekali.

Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan kepada mitra tentang pemahaman terkait pengolahan tanaman herbal menjadi obat atau minyak urut tradisional yang bernilai ekonomis. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan dan menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mitra tentang komposisi zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional hasil olahan sehingga dapat berfungsi sebagai obat tradisional, serta tentang kemasan maupun sistem pengemasan yang akan digunakan sehingga lebih bernilai ekonomis. Diharapkan program kemitraan kepada masyarakat ini dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan kemampuan mitra dalam mengolah tanaman obat yang bernilai ekonomis sehingga layak untuk dipasarkan.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode deskriptif yaitu suatu cara pemecahan masalah dengan menggunakan cara tertentu untuk mengetahui keadaan suatu subjek dari objek berdasarkan pada suatu kenyataan yang aktual yang terjadi pada saat

penelitian dilaksanakan, serta untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah diberikan penyuluhan dan pendampingan dalam pengolahan tanaman herbal menjadi minyak urut tradisional yang bernilai ekonomis. Selain itu pada kegiatan pelaksanaan, metode yang dilakukan sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra adalah metode ceramah, diskusi interaktif, dan pendampingan untuk menganalisis zat-zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional tersebut. Metode-metode tersebut dipilih untuk memecahkan masalah karena sesuai dengan keadaan mitra.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi:

1. Koordinasi tim pengabdian untuk merencanakan kegiatan. Konsep kegiatan yang direncanakan meliputi penyusunan jadwal kegiatan di lapangan, penentuan dan penyusunan materi, perencanaan tempat pelaksanaan, konsep acara, perlengkapan, konsumsi, akomodasi, serta pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim dan mahasiswa yang dilibatkan.
2. Koordinasi dengan mitra. Dalam koordinasi ini disepakati jadwal, tempat, peserta, konsep, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian beserta mahasiswa yang telah ditunjuk untuk mendampingi mitra dan membantu kelancaran program.
4. *Follow up and Controlling*. Tim pengabdian menindaklanjuti dan mengevaluasi terkait dengan pengolahan tanaman herbal menjadi minyak urut tradisional oleh mitra serta pengemasan minyak urut tradisional sehingga layak dan memiliki nilai ekonomis. Hasil monitoring digunakan sebagai dasar acuan untuk menganalisa kendala dalam kegiatan pengabdian tersebut, sehingga dengan pengawasan dapat memperbaiki kendala-kendala dan kekurangan selama kegiatan berlangsung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pemberdayaan dan pendampingan pengolahan tanaman herbal menjadi menjadi minyak urut tradisional yaitu penyuluhan tentang zat-zat yang berfungsi sebagai obat yang terdapat dalam tumbuhan/tanaman, pendampingan dalam menganalisis zat-zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional yang diolah sehingga layak untuk dijadikan obat tradisional dan penyuluhan tentang sistem pengemasan suatu produk sehingga dapat ditentukan kemasan yang tepat untuk minyak urut hasil olahan. Tanaman/tumbuhan yang digunakan sebagai olahan minyak urut tradisional antara lain: daun siburuk lebar, daun siburuk runcing, daun

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat  
8 September 2021, Seminar dalam Jaringan  
LPPM Universitas Negeri Medan

purbajolma, daun sialagundi, daun bawang hutang, daun tongkatali, daun lempuyang dan daun ekor naga.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara langsung atau tatap muka di tempat mitra yang berlokasi di Jalan Dahlia No. 9A Medan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Ketua Tim pengabdian, selanjutnya diikuti dengan penyampaian materi tentang zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan/tanaman yang berfungsi sebagai yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pengobatan. Selanjutnya dilakukan pemaparan mengenai sistem pengemasan suatu produk seperti jenis kemasan botol plastik dan botol kaca (gelap, putih dan bening), mengapa harus menggunakan botol plastik atau botol kaca sesuai kandungan zat yang ada, sehingga dapat ditentukan kemasan yang tepat untuk minyak urut dari hasil pengolahan yang bernilai ekonomis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai materi yang disampaikan.

Setelah kegiatan pemaparan materi melalui ceramah dan diskusi interaktif, selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan dalam pengolahan bahan atau tanaman herbal menjadi minyak urut tradisional. Proses pengolahan tanaman herbal menjadi minyak urut dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari pemilihan bahan dan tanaman-tanaman yang akan diolah, pencucian tanaman dengan air yang mengalir, proses perebusan tanaman obat biasanya sampai airnya mendidih dan proses perebusan selesai bila air yang tinggal setengah atau sepertiga. Proses perebusan bertujuan untuk menarik zat aktif yang terkandung dalam tanaman. Perebusan juga dilakukan pada jumlah air yang telah ditakar agar dosis pemberian tepat sebagai minyak urut. Setelah proses perebusan dilakukan, selanjutnya minyak yang dihasilkan dimasukkan ke dalam kemasan botol plastik yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Penggunaan botol plastik bening atau transparan, agar minyak yang dihasilkan tampak menarik dan memiliki nilai ekonomis dan terpenting minyak yang dikemas tidak bereaksi dengan botol yang digunakan.



**Gambar 3.** Suasana Penyuluhan dan Diskusi Interaktif tentang Zat-zat Kimia dalam Tanaman Herbal



**Gambar 4.** Proses Pengolahan/Perebusan Tanaman Herbal menjadi Minyak Urut Tradisional



**Gambar 4.** Penyerahan Botol Kemasan dan Proses Pengemasan Minyak Urut Tradisional ke dalam Botol

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui program kemitraan masyarakat (PKM) kepada mitra telah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian ini meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif tentang komposisi zat-zat yang terkandung dalam minyak urut tradisional yang berfungsi sebagai obat tradisional, sistem dan jenis kemasan produk yang tepat untuk digunakan sehingga lebih bernilai ekonomis, serta pengolahan dan penyerahan botol kemasan dari tim pengabdian kepada mitra. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mitra meningkat terkait komposisi zat-zat yang berfungsi sebagai obat tradisional yang terkandung dalam minyak urut hasil olahannya serta tentang sistem dan jenis kemasan yang tepat untuk digunakan pada minyak urut hasil olahannya yang lebih bernilai ekonomis, hal ini juga dibuktikan dari antusias mitra dalam mengikuti setiap kegiatan program yang dilakukan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Medan yang telah memberikan dukungan dana, teman-teman dosen, mahasiswa serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bahalwan, F., dan Mulyawati, N.Y. (2018). Jenis Tumbuhan Herbal dan Cara Pengolahannya

(Studi Kasus di Negeri Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat). *Jurnal Biologi Science & Educaiton*. **7(2)**: 162-177.

Indarto, dan Kirwanto, A. (2018). Exporasi Metode Pengobatan Tradisional Oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Karesidenan Surakarta. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. **7(1)**: 76-86.

Jennifer, H., dan Saptutyningasih, E. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. **16(1)**: 26-41.

Kemendikbud. (2017). *Prakarya dan Kewirausahaan: Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J. (2015). Local Knowledge of Medicinal Plants in Sub-Ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia, *Biodiversitas*. **16(1)**: 44-54.